

## Memahami Mukjizat Al-Qur'an

### Perspektif Tasyri', Mafaatihul Ghaib, dan Sains

*(Understanding the Miracles of the Qur'an from the Perspective of Tasyri', Mafaatihul Ghaib, and Science)*

Mustaqim<sup>1</sup>, Marjai Afan<sup>2</sup>, Muchamad Chairul Umam<sup>3</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, <sup>2</sup>UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, <sup>3</sup>IAIN Salatiga

<sup>1</sup>mustaqimt33@gmail.com, <sup>2</sup>afanmarjai@gmail.com, <sup>3</sup>much.umam26@gmail.com

DOI: 10.29240/alquds.v5i2.2393

Submitted: 2021-01-23 | Revised: 2021-09-07 | Accepted: 2021-11-02

**Abstract:** This article aims to examine the miracles of the Qur'an in terms of tasyri', Mafaatihul Ghaib, and science. In this article, researchers use qualitative research method (library research) which focuses on the study of miracle materials of al-Kariim Qur'an. As for the Qur'an in conveying laws that are taklifi (loading) is special, by explaining the benefits, prohibitions, orders, madhorotnya, silence, prohibition and all aspects of the law. Then the miracle on the aspect of Mafaatihul Ghaib that the Qur'an contains some occult events that have been and will occur since ancient times until the future that can not be received only with human mind. While the miracle in the aspects of science in the Qur'an is explained about the process of the occurrence of the heavens and the earth, the elements of compounds, and also the function of the creation of mountains for the balance of the earth. Among them are the miracles described in the Qur'an, and of course there are many more aspects that become discussions about the miracles of the Qur'an.

**Keyword:** Miracles; Qur'an; Tasyri'; Mafaatihul Ghaib; Science

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek mukjizat Al-Qur'an. dari segi tasyri', mafaatihul ghaib, dan keilmuan sains. Dalam artikel ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (*library research*) yang terfokus pada pengkajian materi-materi kemukjizatan Al-Qur'an al-Kariim. Adapun Al-Qur'an dalam menyampaikan hukum-hukum yang sifatnya *taklifi* (pembebanan) itu sifatnya istimewa, dengan menjelaskan manfaatnya, larangannya, perintahnya, madhorotnya, kesunahan, keharaman dan segala aspek hukum yang ada. Kemudian kemukjizatan pada aspek Mafaatihul Ghaib bahwasannya Al-Qur'an memuat beberapa peristiwa yang ghaib yang sudah dan akan terjadi semenjak zaman dulu hingga zaman akan datang yang tidak bisa di terima hanya dengan akal pikiran manusia. Sedangkan kemukjizatan dalam aspek keilmuan sains di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang proses terjadinya langit dan

bumi, unsur-unsur senyawa, dan juga fungsi diciptakannya gunung-gunung untuk keseimbangan bumi. Diantaranya itulah kemukjizatan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, dan tentunya masih banyak lagi aspek yang menjadi pembahasan tentang mukjizat Al-Qur'an..

**Kata Kunci :** Kemukjizatan; Al-Qur'an; Tasyri'; Mafaatihul Ghaib; Sains.

## Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Quran menyatakan dirinya sebagai *alfurqan*, *al-shifa'*, *al huda* dan masih banyak lagi, itu artinya bahwa Al-Quran memiliki banyak dimensinya dan berwawasan luas serta terdapat isyarat-isyarat ilmiah yang sangat dikagumi oleh ilmuan masa kini.

Bahkan tidak sedikit dari ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang penciptaan bumi dan tujuh langit. Kemudian Al-Quran juga sebagai mukjizat yang berfungsi untuk membenarkan kerasulan Nabi Muhammad SAW<sup>1</sup>. Al-Quran berkedudukan sebagai kitab yang diberikan kepada umat terakhir dan berlaku sepanjang waktu dan zaman, hal inilah yang membuat kemukjizatan Al-Quran senantiasa dapat dipertahankan keasliannya dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, apabila tidak mampu menunjukkan kemukjizatannya, maka kemungkinan besar Al-Quran akan ditinggalkan oleh penganutnya.<sup>2</sup> Dengan demikian al-Quran selalu bisa membuktikan kebenarannya baik yang berkaitan tentang ajaran-ajarannya, berita-berita yang ghaib bahkan ilmu-ilmu pengetahuan sains yang terbaru telah diisyaratkan oleh al-Quran.

Artikel ini mengkaji tentang kemukjizatan Al-Quran ditinjau dari sisi *tasyri'*, *mafatihul ghaib* dan sains secara komprehensif. Beberapa tulisan yang senada yang penulis kumpulkan berkaitan dengan kemukjizatan ini adalah tulisan Muhammad Aniq yang berjudul "*Interpretasi Kemu'jizatan Sains dalam Al-Quran*", ia menyebutkan bahwa dengan adanya kemukjizatan ditinjau dari isyarat-isyarat sains maka menyebabkan semakin banyak ulama yang fokus pada bidang tafsir sains karena dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam menyebarkan syiar islam melalui al-Quran.<sup>3</sup> Kajian dari artikel tersebut tidak ada yang membahas mengenai kemukjizatan Al-Quran ditinjau dari tasyri dan *mafatihul ghaib*. Artikel serupa yang hampir mirip yaitu artikel yang ditulis oleh

<sup>1</sup> Aulia Aisa dan Vera Fikrotin, "Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan," *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 75–92.

<sup>2</sup> Moh Arsyad Ba'asyien, "Beberapa Segi Kemukjizatan Alquran," *HUNAFEA: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 1 (2008): 117–28, doi:10.24239/jsi.v5i1.157.117-128.

<sup>3</sup> Muhammad Aniq, "Interpretasi Kemu'jizatan Sains Dalam Al-Qur'an," *AL-WASITHOH: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 3, no. 01 (2020): 128–44.

Muhammad Amin dengan judul “*Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Quran*”, di dalam artikel yang ditulisnya ia membahas tentang kemukjizatan Al-Quran dari sisi sains dan *tasyri*;<sup>4</sup> di dalamnya belum terdapat pembahasan kemukjizatan al-Quran dari sisi *mafatihul ghaib*. Dari beberapa penelitian terdahulu di atas perlu adanya penelusuran tentang kemukjizatan al-Quran secara komprehensif, sehingga nanti mampu memberikan pemahaman yang utuh.

Pemaparan artikel yang terkait di atas tidak ada yang mirip dengan kajian dalam penelitian ini, sehingga artikel ini diharapkan bisa menambah kontribusi khazanah ilmu yang berkaitan dengan kemukjizatan al-Quran ditinjau dari sisi *mafatihul ghaib* di zaman yang modern ini. Kajian ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap artikel yang sudah ada sehingga pembahasan tentang kemukjizatan al-Quran semakin komprehensif.

Metode penulisan karya ilmiah ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*) yang pusat penelitiannya terfokus kepada Mukjizat Al Qur-an, yaitu kemukjizatan dari segi *Tasyri* (hukum), *Mafaatihul Ghaib*, dan *Keilmuan Sains*. Kajian ini dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber buku, jurnal, dan dokumen-dokumen kepustakaan lain yang terkait dan mampu menjawab tujuan penulisan karya ilmiah ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pengertian Mukjizat*

Menurut bahasa kata mukjizat berasal dari kata *i'jaz* (عجاز) yang merupakan bentuk mashdar dari bentuk *fi'il* yaitu *a'jazu-yu'jizu* (يعجز-أعجز). *A'jazu* sendiri berasal dari kata *'ajza* (عجز) berarti lemah (*dba'f*). Memberikan arti bahwa pengokohan Al-Qur'an sebagai sesuatu hal yang mampu untuk melemahkan berbagai macam tantangan untuk penciptaan karya yang serupa. Kemampuan untuk melemahkan pihak lawan sehingga lawan tidak bisa berkutik itulah yang dinamakan mukjizat.<sup>5</sup>

Adapun pengertian mukjizat menurut istilah adalah peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang Nabi, sebagai bukti kenabiannya. Dengan redaksi yang berbeda, Mukjizat didefinisikan pula sebagai suatu yang luar biasa yang diperlihatkan Allah SWT melalui para Nabi dan RasulNya, sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulannya.

<sup>4</sup> Muhammad Amin, “Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 178–88.

<sup>5</sup> Sumper Mulia Harahap, “Mukjizat Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarifan Dan Keperdataan* 4, no. 2 (2018): 15–29.

Fungsi dari mukjizat adalah untuk membuktikan dan membenarkan kerasulan rasul terhadap kaumnya sehingga memudahkan dalam memberikan hidayah bagi yang sadar serta memecahkan sikap keras kepala orang yang menolaknya dan mengingkarinya.<sup>6</sup>

Maksud dari kemukjizatan Al-Qur'an ini bukanlah untuk melemahkan lawan, namun dengan tujuan sebenarnya yaitu untuk menjelaskan kebenaran dan keotentikan Al-Qur'an, serta Rasul yang membawanya sekaligus menandakan kalau yang disampaikan oleh mereka untuk menyampaikan risalah dari Allah SWT.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang nyata bagi seluruh manusia yang menjadi bukti bahwasannya Al-Qur'an benar adanya semata-mata hanya datang dari Allah SWT. Dan selanjutnya akan terbukti bahwasannya semua yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah sebuah kebenaran, dan juga Al-Qur'an adalah *sirath al-mustaqim* yaitu jalan yang benar/lurus. Kemukjizatan Al-Qur'an ini sangat diperkuat dengan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Ia diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para nabi. Keluarbiasaannya yang tampak atau terjadi melalui mereka itu diibaratkan sebagai ucapan Tuhan : "Apa yang dinyatakan sang nabi adalah benar. Dia adalah utusan-Ku, dan buktinya adalah Aku melakukan mukjizat itu."<sup>7</sup> Mukjizat terbesar yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni Al-Qur'an dimana akan masih tetap eksis hingga hari akhir kelak. Berbeda dengan mukjizat para Nabi terdahulu yang hanya sebatas mukjizat indrawi saja, seperti halnya mukjizat nabi Nuh a.s berupa perahu yang dibuat atas petunjuk Allah sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat; tidak terbakarnya Nabi Ibrahim a.s dalam kobaran api yang sangat besar; tongkat Nabi Musa a.s yang beralih wujud menjadi ular; penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s atas izin Allah. Kesemuanya bersifat material indriawi, sekaligus terbatas pada lokasi tempat nabi tersebut berada, dan berakhir dengan wafatnya masing-masing nabi. Ini berbeda dengan mukjizat Nabi Muhammad Saw, yang

---

<sup>6</sup> Idham Khalid, "Alquran Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 39–74, doi:10.24235/diyaafkar.v5i01.4332.

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran (Ditinjau dari Aspek Kebiasaan, Syarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)* (Bandung: Mizan, 2007), 35.

sifatnya bukan indrawi atau material, namun dapat dipahami oleh akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu.<sup>8</sup>

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa mukjizat sebagai suatu kejadian atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang nabi, sebagai bukti akan kenabiannya dan sebagai tantangan kepada orang-orang yang tidak beriman untuk membuat mereka menjadi lemah.

### ***Pendapat-pendapat Tentang Kemukjizatan Al-Qur'an***

Para ulama telah bersepakat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu karena dzat yang ada di dalam Al-Qur'an, dan mustahil bagi seseorang hamba yang mampu meniru semisalnya, maka dari itu ada berbagai macam pandangan dari para 'ulama mengenai hal tersebut. Sebagian berpendapat bahwa kemukjizatan dari Al-Qur'an yaitu karena kandungan yang ada dalam lafadz-lafadznya yang jelas, indah, dan penuh makna. Ulama' lain berpendapat bahwa kemukjizatannya karena Al-Qur'an itu terjaga dari hal-hal yang bertentangan, dan juga menjelaskan hal ghaib yang mana tidak bisa dipahami hanya dengan akal manusia dan berada diluar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya seperti halnya Al-Qur'an bersih dan selamat dari pertentangan dan perselisihan antar pendapat. Selain itu ada pendapat bahwasannya kemukjizatan Al-Qur'an itu karena berbagai macam keistimewaan dan juga keindahan baik dalam permulaan, tujuan maupun dalam penutup di setiap surat, seperti secara lafadz dan bunyinya jelas, tingkatan sastranya tinggi, dan berbentuk susunan yang indah.

Sebagaimana Al Rummani dalam *Al-Nukat fi I'jaz Al-Qur'an* menyebutkan sedikitnya tujuh kemukjizatan yang dimiliki Alquran. Yaitu, menghindarkan penentangan terhadapnya dengan kuatnya motivasi dan kebutuhan terhadapnya, tantangannya kepada seluruh manusia, *sbarfah* (dipalingkannya pemikiran manusia untuk membuat yang semisal Alquran), *balaghab* (retorika), berita-berita yang benar mengenai masa depan, melampaui atau di luar kebiasaan, dan keunggulannya dari semua mukjizat yang lain. Sementara itu, Al Baqillani dalam *I'jaz al-Qur'an* menolak paham *sharfah* dan ia menyebutkan hanya tiga segi kemukjizatan Alquran yang meliputi pemberitaan tentang perkara-perkara gaib, penuturan kisah-kisah umat atau orang terdahulu padahal ia disampaikan seorang yang *ummi* (tak mahir membaca dan menulis); dan keunggulan dalam susunan redaksinya yang indah dan keserasiannya yang menakjubkan. Al Qurthubi (w 671 H) dalam mukadimah *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, menyebutkan 10 segi kemukjizatan

---

<sup>8</sup> M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran (Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Syarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib)* (Bandung: Mizan, 2007), 39.

Alquran. Yakni, susunan redaksi yang begitu indah yang lain dari yang lain, gaya bahasa (*uslub*) yang lain dari yang lain, *jazalab* (kefasihan) yang mustahil berasal dari makhluk, pengaruhnya yang besar terhadap bahasa Arab, pemberitaan peristiwa-peristiwa yang telah berlalu sejak bermulanya dunia ini hingga waktu turunnya Alquran, dan terbuktikannya janji-janji yang ada di dalamnya.<sup>9</sup>

Pendapat-pendapat di atas semuanya masih satu lingkup, yaitu lingkup *ilmu bayan* yang mana menjadi keistimewaan dalam Al-Qur'an. Meski pendapat ini benar, tetapi kemukjizatan Al-Qur'an tidak terbatas hanya pada kejelasan dan kesusastraannya saja, tetapi ada lagi kemukjizatan-kemukjizatan Al-Qur'an yang ditinjau dari berbagai segi/aspek.

Lalu, muncul pertanyaan, hal apa saja yang menjadikan kemukjizatan Al-Qur'an itu sendiri? Maka dari itu Syekh Muhammad Mutawalli As Sya'rawy menulis : *'Jenis mukjizat yang dikandung oleh Al-Qur'an pada tiap-tiap generasi berbeda antara satu dengan yang lain. Karena Al-Qur'an menjadi petunjuk yang sifatnya universal, maka kitab suci ini diturunkan untuk semua umat manusia, dan tidak terbatas pada bangsa tertentu saja.. Setiap generasi tidak boleh vakum dari unsur kemukjizatan Al-Qur'an. Jika hal ini terjadi, maka generasi-generasi selanjutnya akan kebilangan segi kemukjizatannya'*.<sup>10</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa, 1) kemukjizatan Al-Qur'an bersifat abadi sepanjang zaman, dan 2) kemukjizatan Al-Qur'an tidak terbatas pada unsur dan corak tertentu saja. Maka dari itu pendapat antar pemuka islam hanyalah bersifat sebagai perbedaan cara pandang dalam menentukan unsur-unsur kemukjizatan Al-Qur'an.

### ***Aspek Kemukjizatan Al-Quraan Dari Sisi Tasyri' (Hukum)***

Dalam proses menetapkan suatu hukum diketahui bahwasannya agama Islam memiliki kaidah-kaidah hukum yang begitu sempurna . Mulai dari hukum moral sampai dengan hukum ketatanegaraan, mulai yang terkecil sampai yang terbesar, semuanya itu telah diatur di dalam hukum Islam yang diambil dari Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Qur'an lainnya, adalah petunjuk yang sulit ditemukan dalam ilmu pengetahuan yang mana telah ada dalam Al-Qur'an sebelum petunjuk-petunjuk sulit itu ada. Dan Al-Qur'an juga terbukti tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan mutakhir yang didasarkan pada penelitian ilmiah sampai saat ini. Mengkaji kemukjizatan al-Qura'n dari segi ilmu bukan berarti

---

<sup>9</sup> <https://www.republika.co.id/berita/qa7qfu320/kemukjizatan-alquran-ternyata-tak-hanya-dari-segi-bahasa>

<sup>10</sup> Muh. Mutawalli Al Sya'rawi, *Mukjizat Al-Qur'an* (Kairo: Akhbar Al-Yaum, t.t.), j. 1, 22. 2

Al-Qur'an dianggap kitab ilmu. Al-Qur'an bukan buku psikologi, bukan eksak maupun fisika, tetapi kitab hidayah dari *irsyad*, kitab *tasryi'* dan *islah*.<sup>11</sup>

Dalam Al-Qur'an menjelaskan hukum yang sifatnya pembebanan (*taklifi*) bersifat istimewa, melalui penerapan tentang larangan, manfaat, *madharat*, perintah, dan hukum-hukum yang lainnya yang kemudian menjadi hukum pokok dan cabang dalam ilmu fiqih<sup>12</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa sepanjang sejarah peradaban manusia, mereka membuat sebuah hukum-hukum sebagai suatu landasan dalam bertindak. Namun, hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia itu sifatnya hanyalah sementara, dan bisa diubah dengan seiring berjalannya zaman. Hal itu tidaklah berlaku terhadap segala hukum syara' yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena hukum-hukum dalam Al-Qur'an selalu kontekstual berlaku sepanjang zaman. Kemudian dalam menetapkan suatu hukum syara' dalam Al-Qur'an terdapat cara-cara sebagai berikut:

*Pertama*, dilakukan secara *mujmal*. Cara yang pertama ini dilakukan dalam berbagai macam urusan *'ubudiyah* dengan menerangkan pokok-pokok hukumnya. Misalkan tentang hukum *mu'amalat badaniyah* hanya diungkapkan dengan kaidah-kaidah secara kuliyyah. Sedangkan secara *tafsiily* (terperinci) diserahkan pada *as-sunnab* dan juga *ijtihad* pada mujtahid. Sebagaimana dicontohkan dalam QS. An-Nur 24:37;

رَجَالٌ لَا تُلْهِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ  
الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ۝ ۳۷

Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat). (QS. An-Nur 24:37)

Penjelasan dalam kitab Tafsir Jalalain sebagai berikut:

رَجَالٌ (Laki-laki) menjadi Fa'il atau subyek daripada Fi'il Yusabbihu, jika dibaca Yusabbahu berkedudukan menjadi Naibul Fa'il. Lafal Rijaalun adalah Fa'il dari Fi'il atau kata kerja yang diperkirakan keberadaannya sebagai jawab dari soal yang diperkirakan pula. Jadi seolah-olah dikatakan, siapakah yang melakukan

<sup>11</sup> Masbukin, "Kemujizatan Al-Qur'an," *An-Nida'* 37, no. 2 (2012): 171–81, doi:10.24014/an-nida.v37i2.326.

<sup>12</sup> Sya'rawi, *Mukjizat Al-Qur'an*, j. 1, 6.

tasbih kepada-Nya itu, jawabnya adalah laki-laki **تِجَارَةً لَّا تُلْهِبُهُمْ** (yang tidak dilalaikan oleh perniagaan) perdagangan,

**وَلَا يَبِيعُ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ** (dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah dan dari mendirikan salat) huruf Ha lafal Iqaamish Shalaati dibuang demi untuk meringankan bacaan sehingga jadilah Iqaamish Shalaati.

**وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ** (dan dari membayar zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang di hari itu menjadi guncang) yakni panik **الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ** (hati dan penglihatan) karena merasa khawatir, apakah dirinya selamat atau binasa, dan penglihatan jelalatan ke kanan dan ke kiri karena ngeri melihat pemandangan azab pada saat itu, yaitu hari kiamat.<sup>13</sup>

*Kedua*, dilakukan dengan hukum yang jelas dan rinci. Seperti misalnya suatu hukum jihad, undang-undang perang, hubungan umat Islam dengan umat agama lain, hukum tawanan dan harta rampasan perang. Sebagaimana dicontohkan dalam QS. At-Taubah 9: 41;

**انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ**

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah 9:41)

Dalam penjelasan kitab Tafsir Jalalain dijelaskan sebagai berikut:

**انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا** (Berangkatlah kalian, baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat) dalam keadaan bersemangat ataupun dalam keadaan tidak bersemangat. Menurut penafsiran yang lain, arti ayat ini ialah baik dalam keadaan kuat maupun dalam keadaan lemah; atau baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kekurangan. Tetapi ayat ini di mansukh oleh firman Allah SWT. yang lain, yaitu : “Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah...” **وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ** (dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui) bahwasannya hal ini lebih baik bagi diri kalian. Oleh sebab itu, jangan sekali-kali kalian merasa berat. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sikap orang-orang munafik, yaitu mereka yang enggan pergi berjuang.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi & Imam Jalaluddin Al-Mahalli. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo), 244.

<sup>14</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi & Imam Jalaluddin Al-Mahalli. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo), 736.



*Ketiga*, yaitu jelas dan terperinci. Diantara hukum-hukum ini adalah masalah tentang hutang, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 2:282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتٌ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُوهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua oang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu

adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah 2:282)

Qatadah meriwayatkan dari Abu Hassan Al-A:raj, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Aku bersaksi bahwa utang yang dalam tanggungan sampai dengan batas waktu yang tertentu merupakan hal yang diharamkan dan diizinkan oleh Allah pemberlakuannya." Kemudian Ibnu Abbas membacakan firman-Nya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan. (Al-Baqarah: 282) Demikianlah menurut riwayat Imam Al-Bukhari. Telah ditetapkan di dalam kitab Shahihain melalui riwayat Sufyan ibnu Uyaynah, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Abdullah ibnu Kasir, dari Abul Minhal, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tiba di Madinah, para penduduknya telah terbiasa saling mengutangkan buah-buahan untuk masa satu tahun, dua tahun, sampai tiga tahun.<sup>15</sup>

Tentang perintah memelihara kehormatan seorang wanita, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab 33:59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya karena ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Ahzab 33:59)

Tentang perintah memakan makanan yang halal dan larangan memakan makanan yang haram, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' 4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا - ٢٩

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (QS. An-Nisa' 4:29)

Dalam hal ini yang menarik di antara hukum-hukum tersebut yaitu tentang bagaimana Allah SWT menciptakan pada setiap hukum berdasarkan

---

<sup>15</sup> Abdullah. "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir". Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I Jilid 1.4.

keadilan dan keseimbangan baik jasmani dan rohani, dari sisi individu, sosial kemasyarakatan, dan ketuhanan. Contohnya, menunaikan shalat yang hukumnya wajib (*Fardhu*) untuk semua umat muslim yang sudah aqil baligh dan juga tidak boleh meninggalkannya ataupun diganti dengan sesuatu apapun. Kemudian ditinjau dari segi gerakannya, berdasarkan penelitian para ahli kesehatan, ternyata gerakan-gerakan dalam shalat mampu mempengaruhi saraf-saraf manusia dengan catatan setiap gerakan dilakukan dengan benar serta *khushyu'* maka dapat menetralkan racun-racun yang terkait dengan saraf, misalnya lumpuh. Dan jika shalat ditunaikan dengan *khushyu'* dapat menjadi sarana meditasi yang luar biasa, orang yang menunaikannya akan merasakan ketenangan jiwa, dan terhindar dari penyakit stres.

Kemudian dilihat dari sisi sosial kemasyarakatan, bahwa shalat mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar, yang sudah dijelaskan dalam surat Al-'Ankabut ayat 45. Dimana dari kedua bentuk perbuatan tersebut menjadi pokok permasalahan dalam penyakit social, seperti kejahatan korupsi, kolusi, nepotisme, kriminalitas yang dikarenakan pengaruh dari syaitan dan masih lemahnya iman di hati.

Perumpamaan yang lainnya misalnya terdapat dalam surat Ali Imran ayat 159, bahwasannya Al-Qur'an menerapkan sistem hukum sosial dengan berdasar pada asaz musyawarah.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imron 3 : 159)

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali Imran: 159) Yaitu berkat rahmat Allah-lah kamu dapat bersikap lemah lembut terhadap mereka. Huruf ma merupakan silah; orang-orang Arab biasa menghubungkannya dengan isim makrifat, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya: Maka disebabkan mereka melanggar perjanjian itu. (An-Nisa: 155) Dapat pula dihubungkan dengan isim nakirah, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya: Dalam sedikit waktu. (Al-Muminun: 40) Demikian pula dalam ayat

ini disebutkan melalui firman-Nya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. (Ali Imran: 159) Yakni karena rahmat dari Allah.<sup>16</sup>

Pada ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sangat dianjurkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan melalui jalan permusyawaratan supaya bisa memenuhi keadilan bersama. Hikmah yang bisa dipetik adalah bagaimana nantinya disini manusia harus bisa bertanggung jawab kepada dirinya dan kelompoknya, karena hasil musyawarah merupakan keputusan bersama, dan dilanjutkan penjelasan ayat berikutnya kalau sudah adanya kesepakatan bersama maka bersama-sama bertawakkal kepada Allah SWT.

### ***Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Sisi Mafaatihul Ghaib***

Allah berfirman dalam QS. Al-An'am 6: 59

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا  
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمٍ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ - ٥٩

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (QS. Al-An'am 6: 59)

*Mafaatihul Ghaib* dalam Al-Qur'an itu hanyalah Allah SWT yang mengetahuinya, namun Allah SWT telah memberitahukan mengenai berita-berita ghaib.<sup>17</sup> Sebagai contoh:

1. Surat Al-Fath 48 : 27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ امِينِينَ مُخْلِطِينَ رُءُوسَكُمْ  
وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut.

<sup>16</sup> Abdullah. "Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir". Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I Jilid 2.2.

<sup>17</sup> Ibid., j. 1, 30.

Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat

Tafsir Q.S al Fath ayat 27 menurut kitab tafsir jalalain menjelaskan bahwa Allah akan membuktikan kepada rasulnya tentang kebenaran mimpinya, sebagaimana rasulullah bermimpi tentang terjadinya perjanjian hudaibiyah yaitu sebelum beliau berangkat ke Hudaibiyah. Bahwasannya Ia masuk ke kota mekkah bersama sahabat-sahabatnya dalam keadaan aman, hingga mereka dapat bercukur atau bertahalul. Kemudian Rasulullah memberitakan mimpi tersebut kepada para sahabatnya, maka mereka sangat senang mendengarnya. Akan tetapi ketika para sahabat berangkat bersama Rasulullah menuju mekkah, tiba-tiba mereka dihalangi orang-orang kafir sewaktu mereka sampai hudaibiyah. Dan akhirnya mereka kembali ke madinah dengan rasa yang berat sehingga menimbulkan keraguan dalam hati sebagian orang-orang munafik, lalu turunlah ayat ini.<sup>18</sup>

Melalui penjelasan ayat tersebut bahwa orang-orang Islam nanti pada waktunya akan merasa leluasa untuk datang ke masjidil haram, dan hal itu sudah terbukti setelah pembebasan kota Makkah.

## 2. Surat Ar-Rum 30 : 3

فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ

di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang.

Menurut Tafsir Jalalain, di negeri yang terdekat yakni di kawasan Romawi yang paling dekat dengan wilayah Persia, yaitu di jazirah Arabia, kedua pasukan yang besar itu bertemu ditempat tersebut, pasukan yang mulai menyerang pertama adalah pasukan Persia, kemudian bangsa Romawi balik menyerang (dan mereka) yakni bangsa Romawi (setelah dikalahkan itu) disini masdar dimudhofkan pada isim maf'ul artinya adalah sesudah orang-orang Persia mengalahkan orang-orang Romawi, maka susatu saat nanti orang-orang Romawi akan menang atas orang-orang Persia.<sup>19</sup>

Dalam hal ini Allah SWT memberikan kabar bahwa orang-orang Romawi akan menang setelah dikalahkan oleh orang-orang Persia . terbukti bahwa kurang lebih sembilan tahun lamanya setelah ayat ini turun membawa

<sup>18</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi & Imam Jalaluddin Al-Mahalli. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo), 884-885.

<sup>19</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi & Imam Jalaluddin Al-Mahalli. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo), 448.

kebahagiaan bagi kaum Muslimin dikarenakan orang-orang Romawi adalah penganut kitab suci, sedangkan orang-orang Romawi adalah para penganut matahari.

### ***Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Sisi Keilmuan Sains***

Di antara pembahasan yang paling menarik diantara mukjizat Al-Qur'an yang lain yaitu membahas tentang Mukjizat Al-Qur'an dari sisi keilmuan sains. Walaupun zaman semakin berkembang dan ilmu pengetahuan semakin canggih Al-Qur'an akan bisa menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Utamanya memang kajian keilmuan sains berjalan berdasarkan isyarat yang ada dalam Al-Qur'an. Maka dari itu Al-Qur'an selamanya tidak akan berolak belakang dengan keilmuan sains pada era modern. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim mempunyai kemukjizatan yang searah dengan ilmu pengetahuan dan sains modern.<sup>20</sup>

Sebagai contohnya seperti ayat yang menjelaskan tentang berkurangnya oksigen, pembagian atom, gunung-gunung diibartkan sebagai pasak, kulit sebagai panca indra, asal usul bumi, laut dan samudera, dan ilmu astronomi<sup>21</sup> yang demikian itu merupakan hasil penelitian ilmu pengetahuan atau sains modern tentang isyarat-isyarat Al-Qur'an yang mulia dibidang ilmu pengetahuan yang terus berkembang.

#### 1. Pembagian Atom

Hingga sampai abad ke sembilan belas, para ahli beranggapan kalau bagian paling kecil dari unsur adalah atom. Pendapat demikian sebenarnya sudah berillau seiring dengan berjalannya waktu hingga sejak berpuluh tahun yang lalu para ahli mulai memusatkan perhatian terhadap atom. Menurut para ahli bahwa atom terdiri dari unsur-unsur yang lebih kecil, yaitu Proton, Netron dan Elektron. Atom sendiri masih bisa terbagi menjadi unsur-unsur yang lebih kecil, sebagaimana yang tertera dalam surat Yunus 10: 61

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ وَمَا يَعْزُبُ عَنْ رَبِّكَ مِنْ مِثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

<sup>20</sup> Samsul Munir Amin, *Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi* (Wonosobo: LP3M Unsiq, 2011), 1.

<sup>21</sup> Abdullah M. Rehaili, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an* (Yogyakarta: PADMA, 2003), 30. Abdullah M. Rehaili, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PADMA, 2003), 20

“Tidak ada yang tersenbunyi daripada-Nya seberat zarrohpun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam kitab yang nyata ( Lauhul Mahfudz ).

Kata “*yang lebih kecil*” dari penjelasan ayat di atas itu menjelaskan bahwa sebuah atom itu masih bisa dibagi lagi menjadi unsur yang lebih kecil. Dan kata “*ada di langit*” menunjukkan bahwasannya ciri-ciri atom yang berada di bumi sama dengan atom yang ada di matahari, bintang dan planet.<sup>22</sup>

## 2. Gunung Sebagai Pasak

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

"Dan gunung gunung sebagai pasak"

Ayat diatas menjelaskan bahwa pasaknya bumi yaitu sebuah gunung-gunung. Struktur gunung-gunung yang mempunyai akar-akar yang diibaratkan menjadi penyangga kerak bumi agar tidak terjadi guncangan. Hal ini ada kaitannya dengan ayat dibawah ini.<sup>23</sup>

وَالْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

"Dan Dia menancapkan gunung gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu. "

## 3. Kulit Sebagai Panca Indra

Firman Allah surat An-Nisa' 4 : 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kulit mereka hangus, Kami ganti mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. "

Ayat menjelaskan bahwasannya Allah SWT akan mengganti kulit orang-orang yang di siksa di neraka dengan kulit yang baru. Karena kulit dan bagian-

<sup>22</sup> Mohammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: Alma'arif, 1984), 160.

<sup>23</sup> Ibid., 90.

bagiannya itu adalah bagian yang mampu merasakan. Demikian Allah SWT menjelaskan hal tersebut agar orang – orang kafir tersebut merasakan siksa.<sup>24</sup>

#### 4. Astronomi

Sebagaimana juga dalam Al-Qur'an QS. Al-Hadid 57:25 telah menjelaskan tentang ilmu astronomi, dalam penjelasan ayat berikut ini :

... وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ...

"Dan Kami meurunkan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia. "

Menurut Tafsir Jalalain sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami yaitu para malaikatnya kepada nabi-nabi dengan membawa bukti-bukti nyata berupa hujjah-hujjah yang jelas dan akurat, dan telah kami turunkan bersama mereka alkitab. Lafal الكتاب ini sekalipun bentuknya mufrod tetapi makna yang dimaksud adalah jama' yakni الكتب dan الميزان (neraca) yakni keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan kami ciptakan besi maksudnya kami keluarkan besi dari tempat-tempat penambangannya yang padanya terdapat kekuatan yang hebat yakni dapat dipakai sebagai alat untuk berperang. Lafal waliya'lamallāhu diatofkan kepada lafal liyaqūmannāsu (siapa yang menolongnya), maksudnya siapakah yang menolong agamanya, dengan memakai alat-alat perang yang dari besi dan lain-lainnya.<sup>25</sup>

Ayat lain yang mengisyaratkan tentang astronomi yaitu tentang asal kejadian kosmos atau alam semesta:

تَمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu : Keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa, keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati. "

Berdasarkan penjelasan ayat ini bahwasannya proses sebelum terwujudnya langit dan bumi yaitu berupa kumpulan asap dan gas menurut teori nebula (*teori kabut*). Meskipun terdapat beberapa teori yang mendorong teori ledakan, sehingga dari pendapat tersebut bisa diambil benang merah bahwasannya pada mulanya terbentuknya alam semesta ini berawal dari gas dan

<sup>24</sup> Rehaili, *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*, 83. Abdullah M. Rehaili, *Bukti kebenaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003), 83

<sup>25</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuthi & Imam Jalaluddin Al-Mahalli. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 2*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo), 1032.



cair yang lama kelamaan memadat, memanans, lalu meledak, dan mulai terjadilah alam semesta atas ridho Allah swt.

## Kesimpulan

Dari pemaparan diatas disimpulkan bahwa kemukjizatan al-qur'an dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu dari segi 'Tasyri', Mafaatihul Ghaib, dan Sains. Adapun kemukjizatan Al-Qur'an dari segi tasri' dapat dibuktikan dengan adanya ajaran-ajaran atau syari'at yang diturunkan oleh Allah melalui rasulullah mulai dari hokum moral dampai hokum tatanegara, mulai yang terkecil sampai yang terbesar, semuanya itu telah diatur dalam hokum islam yang diambil dari hokum islam. Sedangkan dari aspek mafaatihul Ghaib dapat dibuktikan dengan adanya berita-berita ghaib yang belum terjadi yang terbukti kenyataannya, misalnya Allah mengkabarkan lewat Al-Qur'an bahwa bangsa romawi menang atas bangsa persia, selain itu juga dapat dilihat dari aspek keilmuan sains, yang dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan baru yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an seperti pembagian atom dan ilmu astronomi.

## Bibliografi

- Aisa, Aufia, dan Vera Fikrotin. "Kemukjizatan Al Qur'an Dari Segi Kebahasaan Dan Keilmuan." *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 4, no. 01 (2019): 75-92.
- Amin, Muhammad. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 178–88.
- Amin, Samsul Munir. *Mukjizat Al-Qur'an Tentang Arkeologi*. Wonosobo: LP3M Unsiq, 2011.
- Aniq, Muhammad. "Interpretasi Kemu'jizatan Sains Dalam Al-Qur'an." *AL-WASITHOH: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* 3, no. 01 (2020): 128–44.
- Ash-Shabuny, Mohammad Aly. *At-Tibyan Fi Ulumil Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.
- . *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Bandung: Alma'arif, 1984.
- Ba'asyien, Moh Arsyad. "Beberapa Segi Kemukjizatan Alquran." *HUNAFI: Jurnal Studia Islamika* 5, no. 1 (2008): 117–28. doi:10.24239/jsi.v5i1.157.117-128.
- Harahap, Sumper Mulia. "Mukjizat Al-Qur'an." *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan* 4, no. 2 (2018): 15–29.

- Khalid, Idham. "Alquran Kalamullah Mukjizat Terbesar Rasulullah SAW." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 5, no. 01 (2017): 39–74. doi:10.24235/diyaafkar.v5i01.4332.
- Masbukin. "Kemu'jizatan Al-Qur'an." *An-Nida'* 37, no. 2 (2012): 171–81. doi:10.24014/an-nida.v37i2.326.
- Rehaili, Abdullah M. *Bukti Kebenaran Al-Qur'an*. Yogyakarta: PADMA, 2003.
- Sya'rawi, Muh. Mutawalli Al. *Mukjizat Al-Qur'an*. Kairo: Akhbar Al-Yaum, t.t.
- Shihab, M.Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Penerbit Mizan, 2007, cet 1.
- As-Suyuthi & Al-Mahalli. *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat Jilid 1 & 2*. Bandung : Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Abdullah. "*Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*". Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2005.
- <https://www.republika.co.id/berita/qa7qfu320/kemukjizatan-alquran-ternyata-tak-hanya-dari-segi-bahasa>, diakses pada tanggal 3 Desember 2021 pukul 13:35.